

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jember merupakan salah satu sektor pertanian dan peternakan di Jawa Timur yang memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani, khususnya telur ayam ras. Telur ayam ras merupakan komoditas pangan strategis yang menyumbang sekitar 60% kebutuhan protein hewani masyarakat karena mengandung protein, lemak, dan vitamin sekaligus bernilai gizi tinggi, komoditi ini memiliki harga yang relatif terjangkau dan memiliki daya simpan yang baik dibandingkan bahan sumber protein hewani lainnya (Ramadhan *et al.*, 2022). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember (2023), menunjukkan bahwa telur ayam ras menjadi salah satu kontributor utama pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat Kabupaten Jember yang sangat di minati. Data Dinas Pertanian Kabupaten Jember (2023) mencatat produksi telur ayam ras di wilayah Kabupaten Jember mencapai 55.864 butir per hari dengan data terbaru Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKPP) Kabupaten Jember terdapat 1.216 sampai 1.250 unit usaha peternakan telur ayam ras yang tersebar di wilayah Kabupaten Jember. Data tersebut membuktikan bahwa Kabupaten Jember menjadi salah satu penyumbang produksi telur ayam ras yang cukup besar.

Konsumsi harian masyarakat jember pada produk telur ayam ras terbilang cukup tinggi. Menurut Data BPS 2023 konsumsi harian telur ayam ras di wilayah Kabupaten Jember mencapai 47.945 kg atau 767.120 butir per hari. Hal tersebut tidak sebanding dengan jumlah produksi lokal wilayah Kabupaten Jember yang hanya memproduksi 7% hingga 8% dari total kebutuhan konsumsi penduduknya. Sehingga, masih bergantung pada distribusi dari daerah lain yang berdampak pada kestabilan harga ditingkat distribusi pedagang eceran pasar tradisional kepada konsumen atau masyarakat (Fathoni *et al.*, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan struktural antar pasar tradisional pada perubahan pasokan dan harga dari luar daerah berpotensi ditransmisikan ke berbagai pasar di Kabupaten Jember sehingga perlu dikaji terkait harga antar pasar tradisional apakah terintegrasi dengan baik.

Integrasi harga diartikan sebagai keterkaitan pergerakan harga antar wilayah yaitu perubahan harga di pasar acuan yang akan segera direspons oleh pasar lain dalam jangka waktu pendek atau jangka panjang. Pergerakan harga ini terjadi pada harga harian, mingguan maupun bulanan yang dipengaruhi oleh faktor kendala produksi, distribusi atau permintaan yang relatif tidak stabil (Silalahi *et al.*, 2017). Dengan harga yang relatif tidak stabil akan mempengaruhi kesejahteraan pelaku pasar, khususnya pedagang eceran di pasar tradisional yang umumnya tidak memiliki kemampuan dalam menyimpan produk telur ayam ras (Shodiqoh & Purwandhini, 2024). Perubahan harga yang terletak pada pasar acuan dengan perubahan yang terjadi di pasar pengikut menjadikannya relatif lebih cepat. Diharapkan dapat segera direspon oleh pelaku usaha pasar sehingga nilai jual dapat lebih efisien. Ketersediaan informasi harga jual dapat dikategorikan sebagai indikator dalam bentuk kelancaran pada sistem pemasaran yang terintegrasi (Ambarwati, 2016). Oleh karena itu, analisis integrasi harga telur ayam ras antar pasar tradisional di wilayah Kabupaten Jember menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana perubahan harga di satu pasar dapat mempengaruhi pasar lainnya serta efisiensi pasar dan stabilitas harga bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat integrasi jangka pendek dan jangka panjang harga telur ayam ras antar pasar tradisional di Kabupaten Jember?
2. Apakah transmisi harga telur ayam ras antar pasar tradisional di Kabupaten Jember tersebar secara efisien?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis integrasi jangka pendek dan jangka panjang harga telur ayam ras di Kabupaten Jember.
2. Mengidentifikasi tingkat efisiensi transmisi harga telur ayam ras antar pasar tradisional di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori integrasi pasar komoditas pangan di Kabupaten Jember serta memperkaya ilmu pengetahuan di sektor peternakan dan pengembangan ekonomi daerah.